

**Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan
Menggunakan Media Gambar Binatang
(Kelompok B TK Dharma Wanita Majasem 3 Kendal Ngawi Tahun Ajaran
2018/2019)**

Endang Pudjiati
PG PAUD STKIP MODERN NGAWI
Endangpudjiati24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar binatang pada kelompok B di TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Rancangan penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang didalamnya terdapat empat komponen/kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode yang digunakan adalah dengan pemberian tugas dengan cara menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya. Tempat penelitian di TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, dengan subjek penelitian anak kelompok B sejumlah 33 anak yang terdiri dari 22 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Hasil penelitian ini adalah kemampuan anak menggunakan media gambar binatang dalam pembelajaran membaca permulaan adalah baik karena terjadi peningkatan hasil yang pada siklus 1 hanya sebanyak 19 anak atau dipersentase 58% yang kemudian pada siklus 2 menjadi 29 anak atau dipersentase 88% dari jumlah siswa yaitu 33 anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar binatang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Dharma Wanita Majasem 3.

Kata Kunci : Kemampuan, Membaca Permulaan, Media, Gambar Binatang, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah tempat yang dirancang sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak usia 0-6 tahun yang memberikan pengaruh signifikan terhadap corak dan karakter anak, sebagai tempat dalam proses tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar perkembangan pembiasaan nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, kemandirian, dan kemampuan dasar berbahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa, tujuan pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan nonformal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat (Depdiknas, USPN, 2004;4). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, meliputi 5 aspek pengembangan yaitu, nilai moral agama, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu pengembangan tersebut terdapat di dalam bidang pengembangan bahasa, terutama media gambar dengan melibatkan macam-macam gambar, misalnya gambar anak, gambar binatang, gambar buah-buahan, dan lain-lain.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Keberadaan lembaga ini sangat penting dalam penyediaan pendidikan bagi anak usia TK yaitu 4-6 tahun, karena TK merupakan tempat yang sangat strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan pengembangan sumberdaya manusia Indonesia pada masa mendatang. Melalui pendidikan TK para peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni serta anak dipersiapkan untuk memasuki pendidikan selanjutnya di sekolah dasar (Depdiknas, 2008;3).

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di TK adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Bidang pengembangan kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbedaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya, untuk persiapan membaca dan menulis. Membaca merupakan salah satu pengembangan kemampuan anak dalam bidang berbahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, pada umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa anak akan ditunjukkan dengan anak mampu membaca, menguasai kosa kata, pemahaman dan kemampuan komunikasi.

Kemampuan membaca yaitu membaca dengan gambar dan membaca dengan lisan merupakan kemampuan yang menyatu antara otak dan panca indra. Membaca adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan media gambar. Membaca permulaan menekankan pengkondisian anak untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Dharma Wanita Majasem 3 kelompok B, terdapat 33 siswa di kelas. Dari jumlah siswa tersebut, ada 6 anak yang belum lancar membaca secara optimal. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam membaca, karena kurangnya media yang variatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal seperti itulah yang membuat anak kurang tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Selain itu, penyebabnya adalah kegiatan membaca dengan gambar jarang dilaksanakan sehingga anak kurang terstimulasi.

Guru dan peneliti akan membantu anak TK Dharma Wanita Majasem 3 dalam meningkatkan keterampilan membaca anak melalui kegiatan melihat gambar dengan berbagai media pembelajaran yang lebih menarik seperti: menggunakan gambar macam-macam binatang, karena dalam kegiatan membaca anak akan berlatih mengembangkan kreativitasnya dan melatih kecerdasan dengan mengkoordinasikan panca indra. Maka pendidik di TK Dharma Wanita Majasem 3 juga akan membantu anak untuk meningkatkan keterampilan membaca anak dalam melatih dan mengenalkan macam-macam gambar pada anak, untuk kemampuan mengelola dan mengontrol daya ingat agar anak dapat membaca dengan baik dan benar.

Alasan dipilihnya kegiatan membaca dengan media gambar binatang dalam kegiatan membaca dengan gambar dapat mengembangkan sosial emosional anak, dimana

di sini dilatih untuk bersabar dalam melihat dengan berbagai macam gambar binatang mulai dari yang termudah hingga yang sulit. Melalui kegiatan membaca, anak-anak diberi kesempatan untuk lebih kreatif dalam membaca berbagai macam gambar binatang dengan caranya sendiri agar lebih baik. Dengan adanya kegiatan membaca ini memiliki manfaat untuk anak usia dini dalam mengenalkan macam-macam gambar binatang, mengenalkan warna, melatih kecerdasan anak, melatih kreativitas, melatih emosi dan melatih juga rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Tujuan kegiatan membaca ini untuk meningkatkan kecerdasan otak anak TK Dharma Wanita Majasem 3. Kegiatan ini akan meningkatkan kecerdasannya, dalam hal melihat gambar melalui kegiatan membaca, berlatih mengamati, melatih konsentrasi anak dalam kegiatan membaca yang dipilih adalah membaca dengan media gambar binatang.

Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca (Glenn Doman dalam Anna Yulia, 2004; 19). Sabarti Akhadiah, dkk (1993; 29) menyatakan bahwa membaca dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan (membaca awal) dan membaca pemahaman. Membaca permulaan itu diberikan untuk anak yang berada di kelas rendah atau kelas I dan II. Sebenarnya pelajaran membaca menjadi tanggung jawab pihak di SD. Saat ini kegiatan pembelajaran membaca diperbolehkan dilaksanakan di TK selama dalam batas-batas tertentu dan diberikan secara terpadu dalam program pengembangan ketrampilan dasar (Depdiknas, 2007; 1). Pembelajaran membaca di TK dirancang sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa

terbebani dan bosan maka suasana belajar dapat dibuat dengan menyenangkan.

Membaca teknis yang masih termasuk dalam membaca awal menurut Munawir Yusuf (2005; 140) yaitu proses decoding atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses membaca teknis tersebut diantaranya menuntut anak untuk mengenali huruf besar dan huruf kecil, mengucapkan bunyi huruf, menggabungkan bunyi membentuk kata, memahami variasi bunyi, menerka kata menggunakan konteks, dan menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (Munawir Yusuf, 2005; 141). Mengacu pendapat tersebut mengucapkan bunyi huruf yang dimaksud yaitu huruf vokal, konsonan tunggal maupun konsonon ganda dan diftong. Variasi bunyi yang dimaksud yaitu dapat membedakan pelafalan huruf dalam suatu kata. Konteks yang digunakan untuk menerka kata dapat berupa benda asli, benda tiruan maupun gambar.

Rubin dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi yang dikutip oleh Ratna Arini Dewi (2012; 17), mengatakan pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Anak usia TK sudah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan pengajaran membaca seperti di bawah ini, yaitu:

- a. Peningkatan ucapan
Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu perlu dilatih secara terpisah.
- b. Kesadaran fonemik (bunyi)
Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan.
- c. Hubungan antara bunyi huruf

Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menghubungkan tulisan dengan simbol atau gambar yang melambangkannya. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi huruf maka pengajarannya secara terpisah.

- d. Membedakan bunyi-bunyi
Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca.
- e. Kemampuan mengingat
Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.
- f. Membedakan huruf
Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, berarti ia belum siap untuk membaca.
- g. Orientasi dari kiri ke kanan
Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri ke kanan.
- h. Keterampilan pemahaman
Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir.
- i. Penguasaan kosa kata
- j. Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan dan menghubungkan dengan makna.

Carol Seefeld & Barbara A. Wasik (2008; 323), anak usia TK terutama usia 5-6 tahun yaitu sudah mahir dengan bahasa dan mempunyai akses ke pengalaman bahasa dan baca tulis. Tiga kemampuan bahasa/membaca pada anak TK yaitu:

- a. Kesadaran fonemik/bunyi

Yaitu tanda untuk memahami bunyi huruf dalam kata. Anak yang memiliki pemahaman fonemik mengerti bahwa kata dibentuk oleh bunyi-bunyi serta mampu menggunakan bunyi-bunyi di dalam kata.

b. Pengetahuan tentang huruf

Anak mampu mengetahui bunyi dan bentuk-bentuk huruf. Pengetahuannya ini diperoleh dari pengalaman anak.

c. Memahami huruf cetak

Garis besar yang dimiliki seorang anak yang telah mengembangkan pemahaman tentang konsep mengenai huruf cetak antara lain mengerti bahwa buku itu untuk dibaca, mengerti bahwa huruf cetak/bukan gambar memiliki pesan, dan membaca dari kiri ke kanan.

Tom & Harriet Sobol yang dikutip Nurbiana Dhieni (2005; 5.4), anak usia TK sudah memiliki kesiapan membaca sehingga pada usia anak sudah biasa diajarkan untuk membaca. Menurut Nurbiana Dhieni (2005; 5.17), anak TK seharusnya sudah mampu untuk dan sudah dapat diajarkan membaca seperti:

- a. Mampu memahami bahasa lisan, dalam hal ini anak mampu memahami kalimat sederhana dalam konteks komunikasi dan sesuai perkembangan bahasa anak.
- b. Melafalkan kata dengan jelas, anak mampu dengan jelas mengatakan kata dan dapat dimengerti oleh orang lain.
- c. Mengingat kata yang didengar, anak mampu mengulang atau mengingat kata yang telah didengarnya, sehingga apabila ia ditanya kembali anak mampu mengingat dan menjawabnya.
- d. Mampu melafalkan bunyi huruf, anak mampu melafalkan huruf huruf abjad dengan baik setelah orang tua/ pendidik memberinya contoh.
- e. Mampu membedakan bunyi dengan baik, kemampuan yang dimaksud yaitu penglihatan dan pendengaran. Anak dapat membedakan bunyi huruf karena anak

mengetahui bentuk huruf.

Kemampuan membaca yang dimiliki anak usia TK menurut Aulia (2011; 43), yaitu:

- a. Mampu membedakan ukuran dan bentuk huruf, dalam hal ini anak mampu membedakan bentuk huruf dan memahami bahwa setiap huruf mempunyai bentuk yang berbeda
- b. Mampu membedakan bunyi, anak mampu membedakan bunyi dengan cara mendengar dari setiap huruf dan melihat huruf dari segi bentuknya.
- c. Mampu mengingat apa yang dilihat, anak mengingat bentuk huruf dengan melihat huruf-huruf tersebut
- d. Mengingat bunyi, dalam hal ini anak mampu mengingat bunyi dari setiap huruf dengan melihat huruf dan mendengar huruf melalui pengalamannya.

Sedangkan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009, kemampuan bahasa anak 5-6 tahun dari segi keaksaraan yaitu:

- a. menyebutkan simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal
- b. membuat gambar dan coretan tentang cerita mengenai gambar yang dibuat sendiri
- c. menyebutkan nama-nama benda yang suara huruf awalnya sama
- d. menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama
- e. menghubungkan gambar dengan kata
- f. membaca gambar yang memiliki kata sederhana
- g. menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan yang diungkapkan
- h. menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya
- i. membaca buku cerita bergambar sederhana dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya
- j. mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya
- k. membaca dan menulis nama sendiri dengan

lengkap.

Peneliti menggunakan acuan dari beberapa pendapat ini untuk menentukan indikator dalam penelitian. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai suara huruf awal sama, memahami hubungan bunyi dan huruf (menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya), menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal sama, dan melafalkan kata dengan jelas. Kemampuan inilah yang akan digunakan peneliti sebagai indikator atau kemampuan yang akan dinilai dalam penelitian.

Media Gambar Binatang

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (asource) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Cucu Eliyati, 2005; 104). Media merupakan jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak untuk belajar (Gagne dalam Nurbiana Dhieni, 2008; 10.3). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media dalam pembelajaran, anak akan mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan guru karena akan timbul motivasi dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002; 2) memaparkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara lain yaitu:

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami anak dan anak dapat menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
- 3) Metode mengajar dapat lebih bervariasi karena pengajaran tidak hanya

berkomunikasi secara verbal sehingga anak tidak cepat bosan.

- 4) Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Sementara itu, Hamalik dan Sadiman dalam Nurbiana Dhieni (2008; 104), mengemukakan beberapa peranan atau manfaat media dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas saat pembelajaran, mengatasi sikap pasif anak, memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkret, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, memperdalam pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, memberi variasi dalam proses belajar mengajar, dan memperlancar pelaksanaan dan mempermudah tugas mengajar guru. Berkaitan dengan hal tersebut dengan adanya media pembelajaran dapat memperlancar proses belajar mengajar. Selain itu, dengan media pembelajaran anak akan lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran baik untuk guru ataupun anak didik. Guru akan dapat mudah memberikan materi dengan bervariasi dan menarik sehingga anak menjadi aktif dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti

proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak. Sehingga guru tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar membaca dengan melihat media gambar.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 43) berpendapat bahwa “Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran”.

Sadiman (2007: 28) menyatakan bahwa Media gambar termasuk media visual, sebagaimana halnya media yang lain media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi siswa. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Dale (dalam Subana, 1998: 322) menjabarkan bahwa, “guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkrit bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan, dan benda-benda yang lain.

Beberapa kelebihan media gambar menurut Yustina dalam Fakhri (2016: 8) antara lain sebagai berikut :

a. Sifat konkret, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah di bandingkan dgn perbal semata,

- b. Gambar mampu mengatasi batasan lokasi & ketika, tak seluruh benda, objek atau peristiwa sanggup dibawa ke kelas, & tak selalu sanggup anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut,
- c. Media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Contohnya, sel atau penampang daun yg tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang akan disajikan dgn jelas dalam bentuk gambar,
- d. Gambar bisa memperjelas sebuah masalah, dalam sektor apa saja & utk tingkat umur berapa saja, maka bakal mencegah atau membetulkan kesalah pahaman,
- e. Gambar harganya murah & enteng didapat pula dimanfaatkan tidak dengan memerlukan peralatan husus.

Beberapa kelemahan media gambar menurut Yustina dalam Fakhri (2016 : 8) ialah :

- a. Gambar cuma menekankan persepsi indera mata.
- b. Gambar benda yg terlalu kompleks kurang efektif buat gerakan pembelajaran.
- c. Ukurannya teramat terbatas utk grup besar.

Selain itu, ada enam syarat yg butuh dipenuhi oleh gambar yg baik maka mampu dijadikan juga sebagai alat pembelajaran (Yustina dalam Fakhri, 2016 : 8) ialah :

- a. Autentik, gambar tersebut mesti dengan cara jujur melukiskan situasi seperti apabila seorang sedang menyaksikan benda sebenarnya,
- b. Sederhana, komposisi gambar hendaknya pas terang menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar,
- c. Ukuran relatif, gambar yg membesarkan atau memperkecil objek benda sebenarnya. Hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yg sudah dikenal anak-anak maka bakal membantunya melamun gambar,
- d. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau aksi. Gambar yg baik tidaklah menunjukkan

objek dalam kondisi diam, tapi memperlihatkan aktifitas tertentu,

- e. Gambar yg keren belum pasti baik buat mencapai maksud pembelajaran meski dari sisi kualitas kurang. (<http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/k-lebihan-dan-kelemahan-media-gambar.html>.)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan (*action research*) yang akan dilakukan ini menggunakan prosedur yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini menganalisis cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan media gambar binatang di TK Dharma Wanita Majasem 3 usia 6-7 tahun dengan jumlah 33 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II, tahun ajaran 2018/2019 yaitu bulan April hingga Juni 2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) secara kolaborasi. Penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan peneliti. Kolaborasi di sini dilakukan bersama guru yang melakukan tindakan kelas dan peneliti hanya sebagai pengamat.

Selanjutnya peneliti mengamati dan memantau, mengumpulkan data, menganalisis data serta melaporkan hasil penelitian dengan dibantu kolaboratif. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelompok B TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dimana kemampuan membaca permulaan anak belum berkembang secara optimal. Dengan ini perlu menggunakan cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yaitu dengan kegiatan pengembangan kemampuan membaca

permulaan anak dengan media gambar binatang.

Peneliti merencanakan tindakan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan setiap siklusnya. Kemudian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus awal. Pada siklus ini peneliti menetapkan indikator keberhasilan dalam berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang peningkatan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Penggunaan media gambar binatang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B Pemberian kegiatan penggunaan media gambar binatang dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur yang ada.

Jenis instrumen yang digunakan sebagai alat pengambilan data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen yang mengacu pada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 6-7 tahun dengan teknik observasi melalui Catatan Observasi Awal. Instrumen dikembangkan dalam bentuk ceklis dengan rentangan skor 1-4. Metode Wawancara, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011; 231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, atau peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013; 231). Wawancara akan dilakukan dengan guru kelas diluar jam pelajaran berlangsung. Metode dokumentasi menggunakan dokumenter untuk pengumpulan data. Hal yang di dokumentasikan adalah jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan. Dalam penggunaan metode dokumentasi ini, juga mendokumentasikan keadaan ruang kelas, kantor dan APE luar

maupun dalam. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan non test berupa pengamatan, yakni berupa pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum pemberian siklus, dilakukan penilaian pra siklus untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak. Berikut ini hasil tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B TK Dharma Wanita Majasem 3 Kendal Ngawi pada pra siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Persentase Hasil Awal Sebelum Tindakan Siklus

Kegiatan	JA	MG		MK		MGK	
		K	B	K	B	K	B
Sebelum tindakan	33	67%	33%	70%	30%	63%	37%

Keterangan :

JA : Jumlah Anak
 K : Kurang
 B : Baik
 MG : Menceritakan Gambar
 MK : Membaca Kata
 MGK : Menghubungkan Gambar dengan Kata

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa TCP tertinggi yaitu dengan jumlah TCP hanya 30%, sedangkan TCP terendah yaitu dengan jumlah TCP 70%. Hasil presentase dari pra siklus atau sebelum tindakan ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan anak masih jauh di bawah target. Target yang ditentukan oleh peneliti bersama kolabolator adalah 80% .

Siklus I

Berikut ini adalah perbandingan hasil tingkat pencapaian perkembangan (TCP) anak dalam variable kemampuan membaca permulaan pada sebelum tindakan dan siklus I.

Tabel 4.4. Persentase Hasil Observasi Pembelajaran Membaca dengan menggunakan Media Gambar Pada Siklus I

Kegiatan	JA	MG		MK		MGK	
		K	B	K	B	K	B
Pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar	33	36%	64%	30%	70%	42%	58%

Keterangan :

JA : Jumlah Anak
 K : Kurang
 B : Baik
 MG : Menceritakan Gambar
 MK : Membaca Kata
 MGK : Menghubungkan Gambar dengan Kata

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 21 anak yang mampu menceritakan gambar atau sekitar 64% anak, sehingga masih ada 12 anak yang belum mampu menceritakan gambar yaitu sebesar 36%.

Untuk kemampuan membaca kata-kata ada 23 anak yang sudah mampu membaca kata-kata atau secara persentase adalah 70%. Sedangkan 10 anak lainnya belum mampu membaca kata-kata dengan baik atau sekitar 30%.

Kemampuan anak dalam menghubungkan gambar dengan kata terdapat 19 anak yang memiliki kemampuan baik atau sekitar 58% sedangkan 14 anak memiliki kemampuan yang masih kurang baik dalam menghubungkan gambar dengan kata atau sebesar 42%.

Siklus II

Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak terus mengalami peningkatan pada akhir siklus II, dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Persentase Hasil Observasi Pembelajaran Membaca dengan menggunakan Media Gambar Pada Siklus II

Kegiatan	JA	MG		MK		MGK	
		K	B	K	B	K	B
Pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar	33	15 %	85 %	6 %	94 %	12 %	88 %

JA : Jumlah Anak

K : Kurang

B : Baik

MG : Menceritakan Gambar

MK : Membaca Kata

MGK : Menghubungkan Gambar dengan Kata

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 28 anak yang mampu menceritakan gambar atau sekitar 85% anak, sehingga masih ada 5 anak yang belum mampu menceritakan gambar dengan baik jika dipersentase yaitu sebesar 15%.

Untuk kemampuan membaca kata-kata ada 31 anak yang sudah mampu membaca kata-kata atau secara persentase adalah 94%. Sedangkan 2 anak lainnya belum mampu membaca kata-kata dengan baik atau sekitar 6 %.

Kemampuan anak dalam menghubungkan gambar dengan kata terdapat 29 anak yang memiliki kemampuan baik atau sekitar 88% sedangkan 4 anak memiliki kemampuan yang masih kurang baik dalam

menghubungkan gambar dengan kata atau sebesar 12%.

Dari tabel di atas dapat diketahui adanya peningkatan hasil yang signifikan kemampuan membaca anak dengan menggunakan media gambar pada siklus II. Dari hasil analisis di atas diketahui sudah lebih dari 80% anak sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menceritakan gambar, membaca kata, serta menghubungkan gambar dengan kata.

Kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan menggunakan media gambar binatang mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil pembelajaran cukup memuaskan, ini dapat dilihat dari hasil analisis yaitu, kemampuan menceritakan gambar mengalami peningkatan mencapai 85% , kemampuan membaca kata mengalami kenaikan mencapai 94% dan kemampuan menghubungkan gambar dengan kata-kata mengalami peningkatan mencapai 88%.

Pembahasan

Kondisi awal sebelum tindakan dari 33 anak kelas B TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, diketahui frekuensi menceritakan gambar ada 11 anak bila dipersentase menjadi 33%, sedangkan pada siklus I frekuensi menceritakan gambar ada 21 anak bila dipersentase menjadi 64%. Jadi perbandingan kondisi awal dengan siklus I pada kemampuan menceritakan gambar dari 11 anak menjadi 21 anak, jadi ada peningkatan 6 anak bila dipersentase dari 33% menjadi 64%, jadi ada peningkatan sebesar 31%.

Frekuensi kemampuan membaca kata pada kondisi awal sebelum tindakan ada 10 anak bila dipersentase menjadi 30%. Sedangkan pada siklus I frekuensi kemampuan membaca kata ada 23 anak, bila dipersentase 70%. Jadi perbandingan kondisi awal sebelum tindakan dengan siklus I yaitu dari 10 anak menjadi 23

anak, jadi ada peningkatan 13 anak kalau dipersentase dari 30% menjadi 70%, jadi ada peningkatan sebesar 40%.

Pada kemampuan menghubungkan gambar dengan kata sebelum tindakan ada 12 anak dari 33 anak yang menunjukkan kemampuan yang baik jika dipersentase menjadi 37%. Sedangkan pada siklus 1 frekuensi kemampuan menghubungkan gambar dengan kata ada 19 anak, bila dipersentase 58%. Jadi perbandingan kondisi awal sebelum tindakan dengan siklus I yaitu dari 12 anak menjadi 19 anak, jadi ada peningkatan 7 anak kalau dipersentase dari 37% menjadi 58%, jadi ada peningkatan sebesar 21%.

Pada siklus I dari 33 anak TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi,, diketahui frekuensi kemampuan menceritakan gambar ada 21 anak dipersentase menjadi 64%, pada siklus II terjadi kenaikan frekuensi menceritakan gambar ada 28 anak dipersentase menjadi 85%. Jadi perbandingan antara siklus I dan siklus II pada kemampuan menceritakan gambar, yaitu dari 21 anak menjadi 28 anak, jadi ada peningkatan 7 anak bila dipersentase dari 64% menjadi 85%, jadi ada peningkatan 21%.

Frekuensi kemampuan membaca kata pada siklus I ada 23 anak bila dipersentase menjadi 70%. Sedangkan pada siklus II frekuensi kemampuan membaca kata ada 31 anak, bila dipersentase 94%. Jadi perbandingan antara siklus I dengan siklus II yaitu dari 23 anak menjadi 31 anak, jadi ada peningkatan 8 anak, kalau dipersentase dari 70% menjadi 94%, jadi ada peningkatan sebesar 24%.

Pada siklus I yang menunjukkan kemampuan menghubungkan gambar dengan kata baik ada 19 anak, jika dipersentase menjadi 58%. Sedangkan pada siklus II kemampuan anak dalam menghubungkan gambar dengan kata meningkat menjadi 29 anak, bila dipersentase 88%. Jadi perbandingan siklus I dengan siklus II yaitu dari 19 anak menjadi 29

anak, jadi ada peningkatan 10 anak, jika dipersentase dari 58% menjadi 88%, jadi ada peningkatan sebesar 30%.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca di TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, peneliti bersama guru telah melaksanakan percobaan menggunakan media gambar binatang yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada pelaksanaan siklus I, hasilnya masih kurang memuaskan. Masih banyak anak didik yang kurang mampu menceritakan gambar, membaca kata, dan menghubungkan gambar dengan kata. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hasil siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik daripada siklus I.

Kemampuan membaca anak dengan menggunakan media gambar binatang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kemampuan anak tentang membaca kata, yaitu dari 23 anak atau dipersentase 70% menjadi 31 anak atau dipersentase 94% dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 33 anak. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak adalah baik.

Kemampuan anak dalam menggunakan media gambar binatang juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan itu dapat dilihat pada adanya peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan gambar dari 21 anak atau dipersentase 64% menjadi 28 anak atau dipersentase menjadi 85% dari jumlah siswa sebanyak 33 anak. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak menggunakan media gambar binatang adalah baik.

Hasil penelitian yang terakhir tentang kemampuan menghubungkan gambar dengan kata. Pada siklus I dari 19 anak atau dipersentase 58% meningkat menjadi 29 anak atau dipersentase 88% pada siklus II dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 33 anak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media gambar binatang dapat meningkatkan kemampuan membaca di TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan hasil temuan dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan kemampuan anak dalam menghubungkan gambar dengan kata, yaitu pada siklus 1 : 19 anak atau dipersentase 58% yang kemudian pada siklus 2 menjadi 29 anak atau dipersentase 88% dari jumlah siswa yaitu 33 anak.
2. Media gambar binatang dapat meningkatkan kemampuan membaca di TK Dharma Wanita Majasem 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Siswa hendaknya lebih giat belajar dengan menggunakan media gambar binatang.
2. Untuk Guru
Guru hendaknya lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas agar kemampuan membaca anak dapat dikembangkan secara maksimal.
3. Untuk Sekolah
Sekolah hendaknya bselalu mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan agar dapat menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan media gambar binatang.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabari., dkk. (2004). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Anna Yulia. (2004). *Pada kemampuan menghubungkan gambar dengan kata*. Jakarta: PT Gramedia.

Arif. S, Sadiman. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aulia. (2011). *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media.

Cucu Eliyati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk AUD*. Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan NAsional. (2003). *Undang-Undang No. 20 TAHUN 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta. Depdiknas.

Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Bidang Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.

Dewi, Ratna Arini. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Masythoh Kedungsari Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Fakhrizal.(2016).
<http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/kelebihan-dan-kelemahan-media-gambar.html>, diakses 27 Maret 2017:13.00.

Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurbiana Dhieni. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusdinal,dkk. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sadiman, Arif. (2007). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Grafindo.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seefeld, Canol & Wasik, Barbara. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. (Alih Bahasa: Pius Nasar). Jakarta: PT INDEKS.
- Subana, M dan Sunarti. (1998). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Yusuf, Munawir, (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga
- Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.